

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan pikiran atau imajinasi manusia yang dituangkan dalam karyanya dengan menggunakan medium bahasa yang dapat memberikan nilai-nilai estetika maupun nilai-nilai ajaran pada kehidupan. Wicaksono (2014: 1), menyatakan bahwa karya sastra merupakan ungkapan batin seorang melalui bahasa dengan cara penggambarannya yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang dan dapat campuran keduanya. Karya sastra biasanya digunakan oleh seorang pengarang untuk menyampaikan pikiran, gagasan, imajinasi, sebagai sebuah perantara untuk dapat mengembangkan hingga menghubungkan suatu pikiran yang akan disampaikan kepada pembaca.

Sastra adalah suatu kreativitas ekspresi yang digambarkan oleh pengarang untuk mengungkapkan ide, pemikiran-pemikiran, perasaan, tentang kehidupan. Sastra bisa dikatakan sebagai cerita kehidupan dalam bentuk sebuah inspirasi atau imajinasi pengarang. Sastra dapat menjadi sebuah sarana sosial bagi seseorang pengarang dalam membangkitkan dan menuangkan karyanya. Maka demikian, sastra sangat berguna dalam sebuah kehidupan.

Suatu karya sastra merupakan hasil imajinasi yang indah, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi, karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sastra juga merupakan suatu kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Melalui sastra, manusia dapat belajar kehidupan.

Kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang merupakan bentuk jamak dari kata *novellus*, varian akhir dari *novous* yang berarti baru. Novel dalam bahasa Inggris *novellete* dan masuk istilah Indonesia *novellete* yang memiliki arti “sebuah karya prosa fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek”. Novel adalah sebuah karya sastra fiksi, yang hingga saat ini masih banyak diminati oleh banyak orang. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menyampaikan permasalahan secara kompleks. Atas dasar itulah pengetahuan terhadap unsur-unsur yang membangun sebuah novel sangat penting dalam upaya memahami novel itu sendiri. Novel merupakan perwujudan latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan oleh pengarang itu meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat keagamaan, konvensi-konvensi lokal, sopan santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, cara berpikir,

dan cara memandang segala sesuatu atau perspektif kehidupan (Waluyo, 1994: 52).

Makna pada sebuah novel tidak akan sampai kepada pembaca dan pengamat novel jika karya sastra tersebut tidak menciptakan rasa penasaran. Ketika kita mengamati dan membaca sebuah karya sastra berupa novel, maka pengamat dan pembaca akan mengetahui keragaman cerita kehidupan yang terdapat pada novel. Cerita kehidupan itulah yang akan menjadi sudut yang unik dan menarik untuk ditelusuri mengapa cerita di dalam novel memiliki cerita yang berbeda dari kehidupan masyarakat yang nyata. Menurut Victor E Frankl, (2004: 135), makna hidup merupakan arti dari hidup bagi seseorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan. Makna hidup merupakan suatu motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk mengkaji novel dari kehidupan etnis Tionghoa adalah dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian seperti ini banyak diminati oleh para peneliti yang ingin melihat sastra sebagai suatu refleksi dari kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya sebuah karya sastra. Begitu pula dengan budaya yang lekat di dalamnya proses penciptaan sastra tentu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sekitar. Sebagai contoh adalah novel-novel karya Mya Ye yang mengadopsi kisah novelnya dari cerminan

kehidupan masyarakat seperti novel pertamanya yaitu *Jerawat? Gue Banget!* berisi kisah seorang gadis yang berprofesi sebagai pelayan café yang jerawat dan jatuh cinta dengan seorang laki-laki tampan.

Sosiologi juga mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan aspek yang lain. Sosiologi mempelajari tumbuh dan berkembangnya manusia serta mempelajari proses-proses sosial dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan kehidupan etnis Tionghoa, yang merupakan suatu tata nilai dalam masyarakat yang berasal dari pola pikir dan akal budi manusia yang hidup di dalamnya. Hasilnya berupa penciptaan akan beragam hal seperti kesenian, kepercayaan, maupun adat istiadat yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Keberadaan sosial budaya dalam novel secara tidak langsung akan mengenalkan kebudayaan dari suatu daerah tersebut yang dibalut dengan karya sastra.

Etnis Tionghoa masuk ke Kalimantan Barat sejak ratusan tahun lalu. Asal usul kedatangan etnis Tionghoa di Kalimantan Barat diwarnai dengan perang kongsi hingga perebutan hasil tambang emas. Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di pulau Kalimantan yang didiami oleh bermacam-macam etnis, salah satunya adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa sudah melakukan perjalanan melalui Kalimantan Barat sejak abad ke-3. Saat itu, para pelaut China berlayar ke Indonesia untuk berdagang. Rute yang ditempuh melalui jalur perairan Asia Timur, kemudian ketika kembali mereka melalui Kalimantan Barat dan Filipina. Pada abad ke-7,

hubungan China dan Kalimantan Barat semakin terjalin. Namun, saat itu orang-orang China belum menetap di Kalimantan Barat. Perlahan tapi pasti, imigran China mulai masuk Kerajaan Sambas dan Kerajaan Mempawah. Hubungan antara keduanya semakin terorganisasi dalam kongsi sosial politik yang berpusat di Monterado dan Bodok.

Pada tahun 1745, banyak orang China yang didatangkan secara besar-besaran ke Monterado yang dijuluki kota tambang emas. Kedatangan besar-besaran ini menyebabkan terbentuknya dua kongsi besar, yaitu kongsi Taikong dan Samto Kiaw. Kemudian, pada tahun 1770, sebuah peperangan terjadi antara orang Tionghoa dengan suku Dayak di Monterado dan Bodok. Peristiwa ini menewaskan kepala suku Dayak dari dua daerah tersebut. Sehingga sultan Sambas membuat peraturan bahwa orang China di daerah tersebut harus tunduk kepadanya dan diwajibkan membayar upeti setiap bulan. Meski demikian, mereka memiliki kekuasaan untuk mengatur pemerintahan, peradilan, keamanan, dan sebagainya. Pada masa itu, terbentuklah Republik kecil yang berpusat di Monterado.

Setahun setelah Kota Pontianak berdiri, yaitu pada tahun 1772 kedatangan seorang bernama Lo Fong dari Kanton ke Siantan Pontianak Utara. Lo Fong pun berhasil menguasai kerajaan Mempawah, Pontianak, dan Landak. Ketiga daerah ini disatukan menjadi Republik Lan Fong pada tahun 1777. Pada tahun 1795, pada tahun itu terjadi pertempuran antara kongsi Tai Kong dan Sam Tiu Kiu. Hal ini disebabkan Sam Tiu Kiu melakukan penggalian emas di Sungai Raya Singkawang, daerah kekuasaan

Tai Kong. Akhirnya wilayah Monterado kekuasaannya jatuh pada Sam Tiu Kiu. Peta politik mulai berubah sejak Belanda memasuki kerajaan Sambas pada tahun 1818. Mereka mengatakan bahwa Monterado di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Beberapa perlawanan dilakukan oleh etnis Tionghoa, mereka menolak kekuasaan *absolute* Belanda. Pihak Belanda membubarkan seluruh perkongsian China di Kalimantan Barat. Namun, sejak terjadi perang saudara di China pada 1921-1929, etnis Tionghoa kembali masuk Kalimantan Barat dan sejumlah daerah Serawak dan Malaya.

Dalam penelitian ini menggunakan novel karya Mya Ye dengan judul *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* menggunakan kajian teori sosiologi sastra. Novel karya Mya Ye memang lekat dengan etnis Tionghoa di dalamnya. Novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* ini membahas kisah hidup para amoi yang dibalut dengan sosial kebudayaan masyarakat Singkawang. Novel ini ada kesamaan dengan karya Mya Ye lainnya seperti *Pengantin Pesanan* yang menceritakan tentang kisah hidup perempuan penuh perjuangan. Novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* ini lebih kepada mengisahkan tentang kebiasaan adat dan aspek sosial masyarakat Singkawang dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini menceritakan mengenai perempuan atau para amoi di Singkawang di Pulau Kalimantan. Novel ini menyajikan cerita kehidupan para penduduk yang memiliki garis keturunan dengan Tionghoa harus mengarungi kemiskinan di Pulau Kalimantan. Etnis Tionghoa dikenal sebagai etnis yang kaya raya, tetapi

justru berbeda di Kalimantan. Singkawang merupakan nama sebuah tempat di Kalimantan yang penduduknya adalah orang Tionghoa.

Pada novel ini disampaikan pula awal mula kehadiran orang Tionghoa dari China yang hidup dalam garis kemiskinan berusaha ingin melepaskan diri dari garis kemiskinan dengan hijrah ke Kalimantan. Namun, hidupnya di Singkawang tetap saja tidak berubah dari garis kemiskinan justru semakin terpuruk. Hingga beranak-pinak, tionghoa tersebut tetap miskin dan hingga kini turun menurun ke anak cucunya yang masih tinggal di Singkawang Kalimantan.

Mya Ye juga menceritakan sisi kehidupan para amoi Singkawang untuk membantu perekonomian keluarga dengan cara menikah bersama orang luar negeri, seperti dari Taiwan maupun Hongkong. Pemikiran bahwa menikah dengan orang luar negeri akan merubah hidupnya menjadi kaya. Itu cita-cita para amoi Singkawang ini. Namun, tidak semua pernikahan dengan orang luar negeri ini menyenangkan. Para amoi juga banyak yang menjadi babu untuk keluarga suaminya, bahkan bunuh diri karena tidak sanggup menjalani hidup dibawah tekanan mertua.

Novel ini tidak hanya menyajikan kisah hidup para amoi Singkawang dan cita-cita para amoi. Adat dan tradisi etnis Tionghoa selalu dipegang teguh dari zaman nenek moyangnya hingga sekarang. Mereka selalu giat beribadah berdoa di tempat pak *Kung* (sebutan untuk dewi bumi atau kelenteng) dengan membakar hio (dupa).

Mya Ye dalam menuliskan kisah Tionghoa tidak lepas dari tradisi perayaan dengan menampilkan barongsai sangat populer waktu perkumpulan Tionghoa Hwe Koan masih berdiri. Tapi itu zaman dahulu, setelah itu puluhan tahun etnis Tionghoa seperti dipasung karena tradisi dan budaya harus dikubur dalam-dalam bahkan nama harus diganti, tidak boleh menggunakan tiga nama dan tidak boleh ada aksara China. Perayaan tahun baru imlek dilarang. Namun pada waktu ini barongsai menjadi ikon kota Singkawang.

Penelitian ini memilih novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye sebagai bahan penelitian, karena sangat menarik untuk diteliti. Terutama dari segi kehidupan etnis Tionghoa. Kehidupan etnis Tionghoa yang diwujudkan dalam novel ini adalah kehidupan ekonomi, nilai moral, dan nilai sosial.

Alasan mendasar mengapa memilih judul *Kehidupan Etnis Tionghoa dalam novel Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye: Kajian Sosiologi Sastra. Hal itu karena, belum ada penelitian yang berusaha untuk mengungkap kehidupan etnis Tionghoa yang terkandung dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Selain itu, karena kehidupan etnis Tionghoa dalam novel ini masih kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti adat istiadat yang masih terus dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengungkap masalah berkaitan dengan kehidupan etnis Tionghoa yang terdapat dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra untuk menjelaskan mengenai kehidupan ekonomi, nilai moral dan nilai sosial etnis Tionghoa di dalam novel.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan menuju tujuan yang diinginkan, maka diperlukan adanya rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa poin yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kehidupan ekonomi etnis Tionghoa dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye?
2. Bagaimana nilai moral kehidupan etnis Tionghoa dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye?
3. Bagaimana nilai sosial kehidupan etnis Tionghoa dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa kehidupan etnis Tionghoa dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye, dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk memperoleh deskripsi kehidupan ekonomi etnis Tionghoa dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye.

b. Untuk memperoleh deskripsi nilai moral kehidupan etnis Tionghoa dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye.

c. Untuk memperoleh deskripsi nilai sosial kehidupan etnis Tionghoa dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Kehidupan Etnis Tionghoa dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye, terdapat berbagai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan landasan pengetahuan dalam karya sastra bahwa sebuah karya sastra dapat merepresentasikan atau menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dan

sumbangan pengetahuan dalam pemahaman kehidupan etnis Tionghoa di Singkawang yang digambarkan melalui karya sastra, salah satunya adalah karya Mya Ye yang berjudul *Amoi Gadis yang Menggapai Impian*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian tentang novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye dapat menambah wawasan mengenai karya sastra dan memberikan masukan ilmu pengetahuan mengenai kehidupan ekonomi, nilai moral dan nilai sosial dalam novel.

b. Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi mahasiswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan penelitian sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau bahan ajar khususnya dalam materi tentang sastra.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan rujukan penelitian sosiologi sastra berikutnya, yang diadopsi dari novel lokal dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.